

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN GANGGUAN KEPERIBADIAN  
*NARCISSISTIC* PADA REMAJA SMA**



Oleh :  
Wiwiek Sri Haryani  
14320155

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2018**

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN GANGGUAN KEPERIBADIAN**

***NARCISSISTIC* PADA REMAJA SMA**



**Dosen Pembimbing Utama**

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Qurotul Uyun".

**Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si., Dr.Phil., Psikolog**

## **HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN GANGGUAN KEPERIBADIAN *NARCISSISTIC* PADA REMAJA SMA**

Wiwiek Sri Haryani  
Qurotul Uyun

### **INTISARI**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan religiusitas terhadap kepribadian *narcissistic* pada remaja. Penelitian ini menguji hipotesis yang menegaskan bahwa adanya hubungan negatif antara religiusitas dan kepribadian *narcissistic*. Skala kepribadian *narcissistic* yaitu NPI 16 (Ames, Rose, dan Anderson (2006)), sedangkan skala religiusitas PMIR (*Psychological Measures of Islamic Religiousness* (Fahmi, (2013)) diberikan kepada 218 siswa remaja SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh hasil koefisien korelasi  $r=-0,282$  dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan atau dengan kata lain terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan kepribadian *narcissistic*.

**Kata Kunci :**Kepribadian *Narcissistic*, Religiusitas, Remaja

## Pengantar

Sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, remaja identik dengan *gadget*, internet dan media sosial. Idealnya remaja dapat menggunakan fasilitas ini dengan baik, seperti menambah pengetahuannya, mempermudah mengerjakan tugas dan mempermudah mendapatkan informasi sehingga membuat remaja memiliki pengetahuan yang banyak. Kenyataannya beberapa remaja bahkan tidak bisa lepas dari ketiga hal tersebut, sehingga dapat dikatakan telah ketergantungan atau kecanduan.

Menurut hasil survei terhadap data statistik pengguna internet Indonesia tahun 2016 yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) didapatkan bahwa sebanyak 132,7 juta jiwa masyarakat Indonesia menjadi pengguna aktif internet atau sekitar 51,5% dari total jumlah penduduk Indonesia sebesar 256,2 juta. Dan konten sosial media yang paling banyak dikunjungi adalah sosial media Facebook sebesar 71,6 juta pengguna atau 54% dan yang kedua adalah sosial media Instagram mencapai 19,9 juta pengguna atau sebesar 15%. Hal ini dapat meningkatkan resiko masyarakat Indonesia terkena gangguan kepribadian *narcissistic* (Pahlevi, Setiawan dan Afrianto, 2018)

Istilah *narcissistic* ini populer di zaman yang serba gadget seperti saat ini, namun arti dari *narcissistic* tidak dapat dipahami dengan baik karena kadang tersampaikan tidak sesuai dengan makna yang tepat. Menurut *American Psychiatric Association*, kecenderungan kepribadian *narcissistic* adalah pola kepribadian menetap yang ditandai dengan adanya perilaku berlebihan terhadap kekuasaan, kecantikan, kesuksesan, kebutuhan besar untuk dikagumi oleh orang lain dan

kurangnya kemampuan untuk berempati (Prahara, 2014). Menurut Morrey bahwa Prevalensi gangguan kepribadian *narcissistic* ini kurang dari satu persen dan lebih sering didiagnosis pada pria. Gangguan kepribadian narsisistik paling sering dialami bersama dengan gangguan kepribadian ambang (*kompasiana.com*, 2015)

Remaja yang memiliki gangguan kepribadian *narcissistic* merasa dirinya berbeda dari orang lain dan ingin mendapatkan perlakuan yang khusus. Hal ini didukung oleh Fausiah dan Widury (2014) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki gangguan kepribadian *narcissistic* tidak dapat atau sulit untuk menerima kritikan dari orang lain karena individu dengan gangguan ini ingin mengerjakan sesuatu dengan cara yang sudah mereka tentukan dan ambisius serta mencari ketenaran. Selain itu, mereka juga memiliki sifat yang sombong, dimana sifat sombong ini merupakan sifat yang merasa diri tinggi dan merendahkan orang lain. Sifat sombong dalam islam tidak diperbolehkan. Hal ini karena sifat sombong merupakan penyakit hati dimana dalam Al-qur'an telah dijelaskan bahwa sikap sombong tidak diperbolehkan yaitu pada surah An Nahl ayat 23 yang artinya:

*“Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong”*

Ayat di atas telah menegaskan bahwa sifat sombong sangat tidak diperbolehkan dalam islam. Oleh karenanya individu yang sombong dapat diasumsikan memiliki religiusitas yang rendah dimana belum memiliki pemahaman tentang agama atau bahkan telah memiliki pemahaman tersebut namun mengabaikanya.

Penjelasan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kasanah pada tahun 2014 dengan judul Pengaruh tingkat religiusitas terhadap kepribadian *narcissistic* pengurus UKM Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo tahun 2012-2013 (analisis bimbingan dan konseling islam) yang mengemukakan hasil yaitu semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi tingkat kepribadian *narcissistic*nya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat kepribadian *narcissistic*nya.

Menurut Nashori (2002) religiusitas adalah bagaimana individu paham terhadap pengetahuan, menghayati, kokoh pada keyakinan dan melaksanakan ibadah dan kaidah pada agama yang dianut. Religiusitas terdapat dalam diri masing-masing individu yang akan mendorong dalam bertindak dan bersikap yang sesuai dengan agama yang dianut. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa dapat diketahui religiusitas dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia seperti kebahagiaan dan disiplin sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hapsari dan Nurjannah (2015). Ketika religiusitas individu baik maka aspek-aspek yang positif akan ikut membaik dan aspek yang negatif seperti sifat sombong akan berkurang. Oleh karena itu diperlukan peningkatan religiusitas karena memiliki dampak yang positif bagi individu dan mengurangi penyakit-penyakit hati yang menjadi pemicu terjadinya gangguan psikologis seperti gangguan kepribadian *narcissistic*. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti hubungan dari religiusitas terhadap gangguan kepribadian *narcissistic* pada remaja.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini melibatkan responden remaja laki-laki dan perempuan yang berusia sekitar 14 sampai 18 tahun. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan menggunakan skala Kepribadian *narcissitic* yaitu *Narcissistic Personality Inventory* (NPI-16) yang dikembangkan oleh Ames, Rose, dan Anderson (2006) yang berjumlah 16 aitem, dan skala religiusitas yaitu skala *Psychological Measure Of Islamic Religiousness* (PMIR) yang dikembangkan oleh Raiya kemudian diadaptasi oleh Fahmi (2013) untuk versi Indonesia yang berjumlah 21 aitem. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *software SPSS (Statistical Packkage for Social Science) version 24.0 for windows*

## Hasil Penelitian

### 1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pengolahan data dari skala kepribadian *narcissistic* memiliki skor sebesar  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Sedangkan hasil pengolahan data dari skala religiusitas diperoleh skor sebesar  $p = 0.047$  ( $p < 0.05$ ). Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa data kepribadian *narcissistic* dan religiusitas terdistribusi atau tersebar dengan tidak normal

### 2. Uji Linearitas

Hasil uji linieritas memperlihatkan bahwa variabel bebas yaitu religiusitas dan variabel tergantung yaitu kepribadian *narcissistic* memiliki hubungan yang linier atau dengan kata lain mengikuti garis lurus. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).

### 3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pengolahan data religiusitas dan kepribadian *narcissistic* diperoleh koefisien korelasi  $r = -0.282$  dengan  $p = 0.000$  ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa antara variabel religiusitas dan kepribadian *narcissistic* terdapat hubungan negatif yang signifikan.

### 4. Analisis Tambahan

Setelah diketahui bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan kepribadian *narcissistic* yang ditunjukkan dari hasil uji hipotesis, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis tambahan, yaitu mencari korelasi antara variabel kepribadian *narcissistic* dengan setiap dimensi variabel religiusitas. Hasil analisis menunjukkan menunjukkan bahwa kelima dimensi



religiusitas memiliki korelasi dengan kepribadian *narcissistic*. Dimensi pertama yaitu keyakinan terdapat nilai  $r = -0.242$  dengan  $p = 0.000$ , pada dimensi kedua yaitu ibadah terdapat nilai  $r = -0.190$  dengan  $p = 0.002$ , pada dimensi ketiga yaitu perintah terdapat nilai  $r = -0.119$  dengan  $p = 0.040$ , pada dimensi keempat yaitu larangan terdapat nilai  $r = -0.258$  dengan  $p = 0.000$  dan pada dimensi kelima yaitu universalitas Islam terdapat nilai  $r = -0.209$  dengan  $p = 0.001$ .

Peneliti juga melakukan uji beda pada religiusitas dan kepribadian *narcissistic* yang ditinjau dari jenis kelamin. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan kepribadian *narcissistic* pada laki-laki dan perempuan,  $p=0,016$  ( $p<0,05$ ). Sedangkan tidak terdapat perbedaan religiusitas pada laki-laki dan perempuan,  $p=0,483$  ( $p>0,05$ ).

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis terkait adanya hubungan negatif antara religiusitas dan kepribadian *narcissistic* pada remaja. Analisis penelitian yang telah dilakukan, diperoleh sebaran data yang tidak normal dan memiliki hubungan yang linier antara religiusitas dan kepribadian *narcissistic*. Hal tersebut menyebabkan peneliti melakukan uji hipotesis dengan teknik *spearman*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara religiusitas dan kepribadian *narcissistic* pada remaja ialah diterima. Hal ini diketahui dari hasil uji hipotesis yang memperoleh hasil koefisien korelasi  $r = -0.282$  dengan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ).

Analisis selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu melihat perbedaan kepribadian *narcissistic* dan religiusitas yang ditinjau dari jenis kelamin. Berdasarkan analisis, religiusitas pada laki-laki dan perempuan tidak ada beda. Sementara, kepribadian *narcissistic* pada laki-laki dan perempuan terdapat beda, dimana laki-laki memiliki tingkat kepribadian *narcissistic* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Morrey bahwa gangguan kepribadian *narcissistic* lebih sering didiagnosis pada pria. (*kompasiana.com*, 2015)

Peneliti juga melakukan analisis untuk melihat apakah terdapat korelasi antara dimensi religiusitas dengan kepribadian *narcissistic*. Hasil yang ditemukan adalah pada dimensi keyakinan terdapat nilai  $r = -0.242$  dengan  $p = 0.000$ , pada dimensi ibadah terdapat nilai  $r = -0.190$  dengan  $p = 0.002$ , pada dimensi perintah terdapat nilai  $r = -0.119$  dengan  $p = 0.040$ , pada dimensi larangan terdapat nilai  $r =$

-0.258 dengan  $p = 0.000$  dan pada dimensi universalitas Islam terdapat nilai  $r = -0.209$  dengan  $p = 0.001$ . Berdasarkan hasil analisis tersebut kelima dimensi religiusitas memiliki korelasi negatif dengan kepribadian *narcissistic*, dimana dari kelima dimensi yang berkorelasi dengan kepribadian *narcissistic* yaitu dimensi larangan.

Dimensi larangan sangat berkorelasi dengan kepribadian *narcissistic*, karena karena dimensi ini mengacu kepada hal-hal yang tidak boleh dilakukan sebagai seorang muslim. Hal ini seharusnya menjadi pegangan bagi setiap muslim agar tahu hal-hal apa saja yang tidak boleh dilakukan termasuk memiliki penyakit hati yang akan membuat individu rmenjadi jauh pada Allah SWT. Hal ini didukung oleh beberapa hadits dibawah ini:

*“Tidak masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat sebesar biji sawi dari rasa kesombongan.”*

(HR. Muslim);

*“Ada tiga perkara yang membinasakan, yaitu hawa nafsu yang dituruti, kekikiran yang dipatuhi, dan seorang yang membanggakan dirinya sendiri.”*

(HR. Ath-Thabrani dan Anas);

*“Barangsiapa membanggakan dirinya sendiri dan berjalan dengan angkuh, maka dia akan menghadap Allah dan Allah murka kepadanya.”*

(HR. Ahmad).

Hadits diatas telah menjelaskan hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh individu seperti membanggakan diri sendiri dan memiliki sifat sombong. Sementara membanggakan diri sendiri dan memiliki sifat sombong dapat menjadi gejala seseorang menjadi gangguan kepribadian, khususnya pada kepribadian *narcissistic*.

Berdasarkan penjelasan dan hasil analisis penelitian, diketahui bahwa religiusitas memiliki hubungan terhadap kepribadian *narcissistic*. Hal ini berarti terdapat persamaan antara hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan

hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan kepribadian *narcissistic*. Terdapatnya hubungan religiusitas dengan kepribadian *narcissistic* pada remaja menunjukkan bahwa religiusitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian *narcissistic* pada remaja tersebut.

Penelitian ini senada dengan penelitian dari Kasanah (2014) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dan kepribadian *narcissistic* pada remaja, dimana semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kepribadian *narcissistic* sebaliknya ketika religiusitas semakin rendah maka semakin tinggi kepribadian *narcissistic*. Individu yang memiliki kepribadian *narcissistic* berarti memiliki penyakit hati. Oleh karena itu diperlukan pemahaman agama yang baik agar terhindar dari penyaki-penyaki hati.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Suminta (2016) yang menunjukkan bahwa tipe kepribadian neurotisme dan tipe kepribadian conscientiousness memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan orientasi religiusitas secara internal. Tipe kepribadian neurotisme merupakan tipe kepribadian yang identik dengan segala bentuk emosi yang negatif seperti munculnya perasaan cemas, sedih, tegang dan gugup. Hal ini juga didukung oleh penelitian Saroglou (2002) yang membuktikan bahwa tipe kepribadian neurotisme berpengaruh negatif pada agama pada umumnya. Sementara pada kepribadian conscientiousness mengidentifikasi sejauh mana individu memiliki sikap yang hati-hati dalam mencapai suatu tujuan tertentu yang termanifestasikan dalam sikap dan perilaku mereka. Seorang dengan kepribadian conscientiousness mempunyai sikap yang selalu merasa tidak siap dalam segala hal dan cenderung menjalankan segala

perintah yang diterima secara tidak teratur, tidak terorganisir dengan baik dan tanpa metode yang jelas yang dapat diketahui melalui sikap dan perilakunya yang cenderung sembarangan dalam melaksanakan kewajibannya, selain itu juga memiliki kebiasaan untuk menunda-nunda pekerjaan serta sering menunjukkan kekacauan atau kebingungan dalam menjalankan tugas yang dibebankan padanya. Orentasi dalam beragama juga tidak ada kepastian bahkan agama seolah dijadikan untuk tujuan pribadi, seperti status sosial, kepentingan pembenaran diri, dan sering selektif dalam membentuk keyakinan agar sesuai dengan tujuan sendiri (Suminta, 2016). Oleh karena itu pemahaman yang baik tentang agama atau dengan kata lain memiliki religiusitas yang baik maka dapat menjadikan individu terhindar dari berbagai kepribadian yang negatif, bukan hanya kepribadian *narcissistic* saja.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan kepribadian *narcissistic* pada remaja dengan koefisien korelasi  $r = -0,282$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti, semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecenderungan kepribadian *narcissistic*. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka akan semakin tinggi kecenderungan kepribadian *narcissistic*. Secara umum dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima

### **Saran**

Saran- saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

#### 1. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang negatif antara religiusitas dan kepribadian *narcissistic*. Oleh karena itu diharapkan remaja dapat terus meningkatkan pengetahuan keagamaan yang baik agar dapat terhindar dari penyakit-penyakit hati, tidak hanya itu religiusitas yang tinggi pada individu juga dapat memberikan berbagai dampak positif dalam menjalani kehidupan.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Jika ingin melakukan penelitian mengenai kepribadian *narcissistic* dan religiusitas agar memiliki lebih banyak lagi referensi penelitian sebelumnya mengenai kepribadian *narcissistic* dan religiusitas. Peneliti selanjutnya juga sebaiknya menyiapkan secara matang seluruh teknis yang diperlukan dalam proses pengumpulan data, misalnya memperhatikan kembali instruksi dari pengisian angket apakah mudah dipahami atau membuat responden kesulitan. Peneliti juga harus benar-benar memastikan bahwa responden mengerti dengan instruksi pengisian angket tersebut. Selain itu, memperhatikan kondisi responden saat mengisi angket juga perlu diperhatikan peneliti selanjutnya agar responden dapat mengisi angket sesuai dengan dirinya dan tidak ada aitem yang tidak terjawab sehingga dapat mengurangi angket yang gugur.

### Daftar Pustaka

- Ames, D.R., Rose, P., & Anderson, C.P. 2006. The NPI-16 as A Short Measure of Narcissism. *Journal of Research in Personality*. Vol. 40, 440-450
- Baiquni, F. 2013. Pengembangan Psychological Measures of Islamic Religiousness (PMIR) Versi Indonesia: Studi Pendahuluan. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Fausiah, F & Widury, J. 2014. *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: UI-Press
- Hapsari, D. F. 2015. Hubungan antara Religiusitas dengan Kebahagiaan pada Siswa Siswi di SMA Muhammadiyah 1 Klaten. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kasanah, U. 2014. Pengaruh Tingkat Religiusitas terhadap Kepribadian *Narcissistic* Pengurus UKM Fakultas Dakwah dan Komunikasi Iain Walisongo Tahun 2012/2013 (Analisis Bimbingan Dan Konseling Islam). *Thesis*. Semarang: IAIN Walisongo
- Nashori, F & Diana, R. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Nursyiam, L. 2015. Gangguan kepribadian narsisistik. Diakses dari [http://www.kompasiana.com/www.lailanrs.com/gangguan-kepribadian-narsisistik\\_552e3b296ea8342b288b4572](http://www.kompasiana.com/www.lailanrs.com/gangguan-kepribadian-narsisistik_552e3b296ea8342b288b4572). Pada tanggal 19 maret 2017
- Pahlevi, M.K., Setiawan, B.D., & Afrianto, T. 2018. Identifikasi Gangguan Kepribadian Dramatis Menggunakan Metode *Learning Vector Quantization* (LVQ). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*. Vol. 2 (9), 3103-3111
- Prahara, S.A. 2014. Peran Kecenderungan Kecenderungan Kepribadian *Narcissistic* terhadap Kecenderungan *Anorexia Nervosa* pada Model Perempuan. *Jurnal Sosio-Humaniora*. Vol. 5(1), 44-54
- Raskin, Robert & Howard Terry. 1988. A Principle Components Analysis of the *Narcissistic Personality Inventory* and Further Evidence of Its Construct Validity. *Journal of Personality and Social Psychology*. 54(5), 890-902.



**Identitas Penulis**

Nama : Wiwiek Sri Haryani

Alamat Kampus : Universitas Islam Indonesia, Jalan Kaliurang 14,5,  
Yogyakarta

Alamat Rumah : Jalan Sun Ismail, Kelurahan Kayubulan,  
Kabupaten Gorontalo, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo

Nomor Telepon/HP : 082160013363

Alamat e-mai : [wiwiharyani55@gmail.com](mailto:wiwiharyani55@gmail.com)